

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme satir merupakan praktik jurnalistik yang memadukan penyajian informasi faktual dengan unsur humor, ironi, parodi, serta sindiran yang tajam. Tidak seperti pemberitaan arus utama yang umumnya disampaikan dengan gaya serius, satir memanfaatkan keluwesan bahasa dan kreativitas narasi untuk menghadirkan kritik sosial maupun politik. Di tingkat global, jurnalisme satir telah berkembang sebagai sebuah genre tersendiri. Program internasional seperti *The Daily Show with Jon Stewart* dan *Last Week Tonight with John Oliver* di Amerika Serikat memperlihatkan bagaimana satir berfungsi ganda, sekaligus menjadi hiburan dan sarana kritik terhadap kekuasaan. Dengan gaya penyajian yang ringan dan mudah dipahami, satir mampu menarik perhatian khalayak luas, terutama kalangan muda yang kritis namun kurang tertarik pada format berita konvensional. Oleh karena itu, satir dapat dipandang bukan sekadar hiburan, melainkan juga strategi komunikasi sosial-politik yang berpengaruh.

Perubahan serupa juga mulai tampak di Indonesia. Pergeseran budaya konsumsi informasi dan berkembangnya media massa modern mendorong audiens untuk tidak hanya mencari informasi, tetapi juga hiburan dalam mengonsumsi media. Media massa pada dasarnya memproduksi kemasan informasi dan hiburan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan khalayak (Halik, 2013:22). Kondisi ini membuka ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk jurnalisme alternatif, termasuk satir,

sebagai strategi komunikasi yang memadukan penyampaian fakta dengan daya tarik hiburan.

Dalam perspektif yang lebih luas, media penyiaran memegang peranan penting dalam pembentukan opini publik. McQuail menjelaskan bahwa media, khususnya televisi, tidak pernah bersifat netral karena isi media merupakan hasil dari relasi kekuasaan dan kepentingan institusional yang melingkupinya, termasuk kepentingan ekonomi dan politik (McQuail, 2011: 257–259). Hal ini menunjukkan bahwa pilihan format, gaya penyajian, dan isi program televisi tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan dinamika sosial-politik yang lebih luas. Dalam hal inilah, satir di televisi menjadi menarik untuk ditelaah, karena di satu sisi ia tampil sebagai hiburan, tetapi di sisi lain ia memuat kritik yang potensial berimplikasi pada opini publik.

Fenomena tersebut tampak jelas dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV. Program yang tayang setiap Selasa dan Jumat pukul 22.30 WIB ini merupakan evolusi dari *Midnight Live*, salah satu acara malam unggulan di Metro TV, namun kemudian dikemas ulang dengan pendekatan lebih satir dan gaya komunikasi ala konten digital. *Meet Nite Live* memadukan wawancara, liputan aktual, analisis isu sosial-politik, serta unsur komedi dan parodi. Format yang lebih santai ini menjadikannya berbeda dari program berita malam konvensional, sekaligus mampu menjangkau audiens muda melalui kanal YouTube Metro TV.

Sejumlah episodenya mencatat ratusan ribu penayangan di YouTube, sebuah capaian yang relatif tinggi untuk program berita televisi Indonesia. Media Mojok bahkan menuliskan bahwa *Meet Nite Live* sempat mendulang rating tertinggi

sejak awal penayangannya (Mojok, 2025), meskipun data resmi dari lembaga rating televisi tidak dipublikasikan secara terbuka. Fakta ini menegaskan bahwa program satir mampu bersaing dengan format berita lain di stasiun televisi berita seperti Metro TV.

Salah satu isu yang menarik perhatian adalah tayangan yang mengangkat kasus dugaan korupsi yang menyeret Mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim. Episode ini menampilkan kritik melalui parodi dan sindiran terhadap isu sensitif yang menyangkut kebijakan pendidikan nasional dan integritas seorang pejabat publik. Pilihan isu ini menegaskan posisi *Meet Nite Live* bukan sekadar sebagai program hiburan, melainkan sebagai medium penyampaian kritik sosial-politik yang relevan.



**Gambar 1. 1** Tangkapan layar *Meet Nite Live*  
 Sumber: Youtube Metro TV (diakses 12/9/2025)

Program *Meet Nite Live* menunjukkan kekhasan dalam struktur naratif dan penggunaan bahasa satir, seperti hiperbola, metafora, dan parodi, yang memungkinkan kritik terhadap tokoh politik dan institusi disampaikan secara tidak frontal melalui humor. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membentuk persepsi dan wacana publik dengan memadukan fakta dan kritik

sosial. Karakter jurnalisme satir tersebut mencerminkan evolusi media televisi dalam merespons kebutuhan audiens, khususnya generasi muda yang menginginkan informasi kritis namun tetap menarik, sehingga relevan dikaji sebagai praktik media yang menghubungkan bahasa, media, dan ideologi.

Gray, Jones, dan Thompson (2009:17) dalam *Satire TV: Politics and Comedy in the Post-Network Era*, menjelaskan satir televisi tidak hanya menawarkan kritik politik, tetapi juga mendorong penonton untuk terlibat secara aktif dengan politik melalui humor, dengan cara mengkaji, mempertanyakan, dan memainkan isu-isu politik alih-alih sekadar mengonsumsinya sebagai informasi. Dalam hal ini, *Meet Nite Live* menegaskan bahwa televisi tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga arena perlawanan simbolik terhadap isu-isu sosial dan politik aktual.

Untuk memahami fenomena ini, peneliti menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang menekankan hubungan antara bahasa dan praktik sosial, serta bagaimana teks diproduksi, ditafsirkan, dan dikaitkan dengan konteks sosiokultural yang lebih luas. Fairclough memandang wacana secara tiga dimensi, yaitu sebagai teks, praktik wacana, dan praktik sosial, sehingga memungkinkan analisis mikro dan makro dilakukan secara bersamaan (Fairclough, 1995:97). Dengan kerangka tersebut, peneliti dapat mengungkap bagaimana satir dibangun melalui bahasa, bagaimana proses produksi dan penerimaannya oleh audiens, serta bagaimana program ini berkaitan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas.

Sebagian besar penelitian tentang satir dan kritik sosial di media Indonesia masih berfokus pada film, tayangan komedi, atau media digital, bukan pada praktik jurnalistik di televisi arus utama. Seperti penelitian Wiwin Rahmawati (2017) dan Agung Pratopo (2022) yang mengkaji satir dan kritik sosial dalam film dan tayangan hiburan. Kajian mengenai jurnalisme satir yang dikemas menyerupai berita di televisi arus utama, seperti *Meet Nite Live*, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis konstruksi jurnalisme satir dalam program televisi arus utama melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Urgensi akademik penelitian ini terletak pada minimnya kajian tentang jurnalisme satir di televisi Indonesia, khususnya yang dikemas menyerupai pemberitaan di media arus utama. Bentuk komunikasi yang memadukan hiburan dan kritik semakin relevan di era digital karena memberikan ruang kritik yang lebih fleksibel dibanding media konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana jurnalisme satir dikonstruksi dalam program *Meet Nite Live* melalui bahasa dan teks, serta bagaimana humor dan sindiran membentuk wacana sosial-politik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian media dan komunikasi politik, sekaligus memperkuat literasi media masyarakat agar lebih kritis dalam mengonsumsi informasi.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada ‘Jurnalisme Satir di Televisi (Analisis Wacana Kritis terhadap Kasus Korupsi Nadiem Makarim dalam Program *Meet Nite Live* Metro TV).’ Agar penelitian ini

berjalan secara sistematis, fokus tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk satir dan makna yang dibangun dalam program *Meet Nite Live*?
- 2) Bagaimana praktik wacana dalam program *Meet Nite Live*?
- 3) Bagaimana praktik sosial dalam program *Meet Nite Live*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk satir dan makna yang dibangun dalam program *Meet Nite Live*
- 2) Untuk mengetahui praktik wacana dalam program *Meet Nite Live*
- 3) Untuk mengetahui praktik sosial dalam program *Meet Nite Live*

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah analisis wacana dan studi tentang jurnalisme satir. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam konteks media televisi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti fenomena serupa, baik dari segi pendekatan metodologi maupun fokus kajian pada kritik sosial dalam media.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para produser, kreator konten, dan pengelola media televisi tentang bagaimana teknik satir dapat digunakan secara efektif dalam menyampaikan kritik sosial tanpa kehilangan esensi jurnalistiknya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi khalayak atau penonton dalam memahami makna tersirat dan pesan kritis yang disampaikan melalui tayangan satir seperti *Meet Nite Live*. Dengan demikian, penelitian ini turut mendorong terciptanya penonton yang lebih sadar dan kritis terhadap berbagai isu sosial-politik yang berkembang di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi media massa dalam menghadirkan program yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi dan kesadaran sosial.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai landasan teoritis utama. Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan yang memandang bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan relasi kekuasaan dan ideologi. Dalam perspektif ini, bahasa tidak dipahami sebagai medium yang netral dan berada di luar subjek penutur, tetapi sebagai bentuk representasi yang berperan dalam membentuk subjek, makna, serta realitas sosial (Darma, 2014:100).

Asumsi dasar Analisis Wacana Kritis adalah bahasa digunakan untuk berbagai fungsi sosial dan memiliki konsekuensi tertentu. Bahasa dapat digunakan untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsikan, membujuk, memanipulasi,

hingga menggerakkan kelompok sosial. Dengan demikian, setiap praktik kebahasaan selalu merefleksikan kepentingan dan posisi sosial tertentu, serta tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historisnya (Haryatmoko, 2019:5).

Tujuan utama Analisis Wacana Kritis adalah menganalisis praktik wacana yang mencerminkan atau mengonstruksi masalah sosial. Pendekatan ini berupaya meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa, serta menemukan cara untuk meningkatkan kesadaran kritis agar masyarakat lebih peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka, dan berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, AWK berfungsi sebagai instrumen analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih adil (Haryatmoko, 2019:14).

Secara teoretis, Analisis Wacana Kritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana menghubungkan analisis teks pada level mikro dengan konteks masyarakat pada level makro. Untuk menjawab hal tersebut, Fairclough mengombinasikan tradisi analisis linguistik dengan kerangka analisis sosial dan budaya, sehingga bahasa dipahami sebagai praktik kekuasaan yang berhubungan secara dialektis dengan struktur sosial (Eriyanto, 2001:285).

Fairclough memandang bahasa sebagai bentuk tindakan sosial yang secara historis dan sosial terikat dengan relasi kuasa tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana harus diarahkan pada bagaimana bahasa diproduksi, digunakan, serta

dibentuk dan membentuk relasi sosial dalam konteks institusional dan sosial tertentu, seperti media, politik, dan budaya (Eriyanto, 2001:285).

Fairclough dalam (Eriyanto 2001:286-288) membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

- 1) Analisis teks berfokus pada kajian linguistik, seperti pilihan diksi, struktur kalimat dan gaya bahasa untuk melihat tiga aspek yaitu representasi, relasi, dan identitas yang dibangun melalui bahasa.
- 2) Praktik wacana menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk rutinitas kerja media serta cara khalayak menafsirkan teks. Dimensi ini penting untuk memahami bagaimana pesan media dibentuk dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu.
- 3) Praktik sosial mengaitkan wacana dengan kondisi sosial yang lebih luas, seperti ideologi, politik media, dan struktur kekuasaan yang memengaruhi produksi dan isi wacana.

Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna yang tampak dalam teks media, tetapi juga membongkar ideologi dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di baliknya. Pendekatan ini relevan untuk menelaah tayangan media satir karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa, humor, dan sindiran digunakan sebagai strategi diskursif dalam menyampaikan kritik sosial serta membentuk kesadaran masyarakat.

## **1.5.2 Kerangka Konseptual**

### **1) Jurnalisme Satir**

Jurnalisme satir dipahami sebagai bentuk jurnalisme yang menggabungkan unsur humor, ironi, sarkasme, dan parodi untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial, politik, dan budaya. Satir memanfaatkan emosi manusia, seperti marah atau kecewa, lalu mengubahnya menjadi kritik yang lebih ringan namun tetap tajam. Satir bertujuan menyingkap kebenaran dengan menyoroiti absurditas dalam wacana atau praktik sosial, sehingga mendorong evaluasi moral dan kesadaran kritis publik demi perubahan sosial yang positif (Gray, et.al., 2009:12).

### **2) Program *Meet Nite Live***

Program Metro TV yang menghadirkan berbagai isu aktual dalam format hiburan dengan sentuhan komedi dan kritik. Baym dan Jones (2005:5) menjelaskan bahwa program satir politik seperti *The Daily Show* atau *Saturday Night Live* berperan sebagai wadah wacana publik yang memadukan berita dan hiburan untuk mengkritisi realitas politik. Maka, *Meet Nite Live* dapat diposisikan sebagai bentuk jurnalisme alternatif yang mengemas kritik sosial-politik dalam format yang lebih ringan, menarik, dan dekat dengan audiens muda.

### **3) Analisis Wacana Kritis**

Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough melihat wacana dalam tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Model ini dianggap komprehensif karena mampu menghubungkan struktur bahasa dengan konteks produksi, distribusi, serta struktur sosial yang lebih luas. Sebagai pembanding, analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk menekankan aspek kognisi sosial, sedangkan Ruth Wodak melalui *Discourse-Historical Approach* menitikberatkan pada konteks sejarah dan politik (Eriyanto, 2001). Fairclough dipilih karena lebih

sesuai untuk mengkaji jurnalisme satir dalam televisi yang tidak hanya melibatkan teks, tetapi juga praktik media dan relasi kekuasaan.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap program *Meet Nite Live* yang ditayangkan oleh Metro TV. Lokasi penelitian bersifat tekstual, karena objek utama penelitian adalah tayangan televisi yang bisa diakses secara daring melalui kanal YouTube resmi Metro TV. Pemilihan tayangan ini didasarkan pada keterjangkauan akses data, kekayaan bahasa satir yang digunakan, serta popularitas program tersebut sebagai salah satu bentuk jurnalisme satir di televisi nasional.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai landasan utama dalam memahami realitas sosial. Paradigma kritis memandang realitas yang ada sebagai realitas semu, karena realitas tersebut tidak terbentuk secara netral, melainkan merupakan hasil dari berbagai konstruksi sosial yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang sarat kepentingan, ideologi, serta relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Tujuan dari paradigma ini adalah membangun kesadaran sosial agar mampu mendorong perubahan dan perbaikan terhadap tatanan kehidupan manusia (Haryono dalam Cahyono, 2022:34).

Karakteristik paradigma kritis melihat realitas sosial sebagai objek penelitian yang dipahami secara reflektif dan evaluatif. Realitas yang diteliti umumnya menunjukkan kondisi yang tidak ideal, seperti ketidakadilan,

penindasan, peminggiran, dan ketimpangan sosial. Kondisi-kondisi tersebut menjadi fokus utama penelitian paradigma kritis (Pujileksono, 2015:29). Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk membaca bagaimana program *Meet Nite Live* di Metro TV merepresentasikan kritik sosial dan politik melalui penggunaan bahasa satir yang menantang wacana dominan.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2023:9). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, simbol, dan struktur wacana dalam tayangan televisi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik jurnalisme satir sebagai fenomena sosial dan budaya.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis). Analisis wacana kritis merupakan bentuk analisis multilevel yang tidak hanya mengkaji teks, tetapi juga mengaitkan wacana dengan konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya (Nuryami, 2022:154). Melalui pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada struktur bahasa, melainkan diarahkan untuk mengungkap realitas di balik teks, seperti ideologi, relasi kekuasaan, dan kepentingan sosial yang tersembunyi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menelaah struktur bahasa, wacana,

serta praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh tayangan satir dalam program *Meet Nite Live*.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Angraini, 2025:56), data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata atau simbol. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi transkrip tayangan program *Meet Nite Live*, hasil wawancara dengan pihak terkait produksi program, serta data kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berita sosial-politik yang relevan.

##### **2) Sumber Data**

- a) Sumber Data Primer: Episode *Meet Nite Live* di kanal YouTube resmi Metro TV yang memuat elemen satir terkait kasus korupsi Nadiem Makarim, hasil wawancara dengan pihak Metro TV atau tim produksi untuk menggali proses pembentukan wacana, serta komentar audiens yang merefleksikan interpretasi terhadap satir.
- b) Sumber Data Sekunder: Buku-buku ilmu komunikasi dan wacana kritis, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta berita sosial-politik yang relevan untuk memperkuat konteks sosial dan ideologi dalam analisis wacana.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Penelitian ini menganalisis teks tayangan televisi, maka yang digunakan adalah unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah transkrip dari dialog,

monolog, dan sketsa dalam 1-4 episode *Meet Nite Live* terkait kasus korupsi Nadiem Makarim. Unit analisis dipilih berdasarkan kekayaan diksi satir, keterwakilan tema sosial-politik terkait kasus korupsi Nadiem Makarim, serta keterkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### 1) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari tayangan *Meet Nite Live* di kanal YouTube Metro TV terkait kasus korupsi Nadiem Makarim. Tayangan ditranskrip dan dianalisis untuk mengidentifikasi unsur satir seperti ironi, sarkasme, hiperbola, dan metafora. Teknik ini juga mencakup pengumpulan berita dan literatur pendukung guna memperkuat analisis konteks sosial dan ideologi wacana. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan ketiga, mengenai struktur bahasa dan diksi satir yang digunakan dalam program *Meet Nite Live* dan konteks sosial ideologi wacana satir di media.

#### 2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung terkait dimensi praktik wacana, khususnya mengenai proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana satir dalam program *Meet Nite Live*. Data hasil wawancara ini digunakan untuk melengkapi analisis hubungan antara teks, konteks produksi, dan ideologi media, serta menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai praktik wacana dalam tayangan *Meet Nite Live*.

### 3) Observasi Non-Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati isi tayangan dan komentar audiens di kanal YouTube Metro TV tanpa keterlibatan langsung peneliti. Teknik ini membantu memahami bagaimana publik menafsirkan satir dan bagaimana wacana dalam tayangan berinteraksi dengan kondisi sosial masyarakat. Teknik ini menjawab pertanyaan penelitian kedua, yang berfokus pada pemaknaan wacana satir oleh audiens melalui komentar publik di kanal YouTube Metro TV.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh data yang memadai untuk menganalisis teks, konteks produksi dan konsumsi, serta keterkaitannya dengan struktur sosial yang lebih luas.

#### **1.6.7 Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda, yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran data melalui perbandingan dan penguatan informasi dari sumber-sumber yang saling berkaitan (Sugiyono dalam Sulistyarningsih, 2019).

Langkah-langkah keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis lebih dari satu segmen/episode terkait kasus korupsi Nadiem Makarim, guna melihat konsistensi pola satir yang muncul.
- 2) Menyesuaikan dengan konteks sosial-politik saat penayangan, dengan mencatat waktu tayang dan menghubungkannya dengan perkembangan kasus korupsi di masyarakat.
- 3) Menggunakan teori sebagai alat verifikasi, yaitu Analisis Wacana Kritis model Fairclough untuk menguji makna pada level teks, praktik wacana, dan praktik sosial.
- 4) Mencocokkan temuan antar sumber, yaitu membandingkan transkrip tayangan dengan komentar publik di YouTube untuk melihat kesesuaian maksud satir dengan interpretasi audiens.
- 5) Refleksi kritis, yaitu peneliti melakukan evaluasi ulang terhadap hasil analisis, terutama pada bagian yang berpotensi multitafsir, guna menjaga objektivitas dan konsistensi.

Dengan langkah-langkah tersebut, keabsahan data dijaga melalui perbandingan sumber, konteks, dan teori, serta melalui refleksi kritis peneliti selama proses analisis berlangsung.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memeriksa struktur bahasa dalam teks, tetapi juga memahami bagaimana wacana dibentuk, disebarkan,

dan dikaitkan dengan struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Fairclough (1995:97), analisis wacana kritis dilakukan melalui tiga dimensi analisis, yaitu:

- 1) Analisis Teks (*Textual Analysis*): Peneliti menganalisis unsur kebahasaan dalam teks tayangan *Meet Nite Live*, seperti diksi satir; ironi, sarkasme, hiperbola, serta struktur kalimat. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana kritik sosial dikonstruksikan melalui bentuk-bentuk satir. Data yang dianalisis berasal dari transkrip tayangan.
- 2) Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*): Tahap ini mengkaji bagaimana wacana satir tentang kasus korupsi dikonstruksi dan disebarakan dalam program *Meet Nite Live*. Analisis difokuskan pada cara tim produksi menyampaikan kritik melalui bentuk satir, serta bagaimana audiens menafsirkan dan merespons wacana tersebut melalui komentar di kanal YouTube resmi Metro TV.
- 3) Analisis Praktik Sosial (*Social Practice*): Analisis ini menelaah keterkaitan wacana dalam tayangan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas, seperti ketimpangan hukum dan menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga hukum. Tujuannya untuk mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan dalam wacana, serta melihat tayangan sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan sosial.

Ketiga dimensi ini saling terhubung dan dianalisis secara bertahap serta mendalam untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap makna wacana dalam tayangan yang diteliti.